

MUSEUM DAN PEMBELAJARAN SEJARAH: MEMPERKENALKAN MASA LALU MELALUI PENGALAMAN BELAJAR

Melinda Br Siagian¹, Maharani Cendrawani², Ros Diana Wati³, Reka Seprina⁴,
Apdelmi⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Jambi

¹imengsiagian@gmail.com, ²mah301168@gmail.com, ³rosdianaw46@gmail.com,
⁴reka.seprina@unja.ac.id, ⁵apdelmi.fkip@gmail.com

ABSTRACT

Museums have an important role in history education because they provide authentic historical sources that can help students understand the past more concretely and meaningfully. However, history learning is still frequently dominated by lectures, textbooks, and memorization, which may make learning less contextual and engaging. This study aims to describe the role of museums as learning resources in history education and to examine how museum-based learning experiences can support students' understanding of the past. This study employed a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving museum managers, visitors, and other parties related to museum-based history learning. The data were analyzed descriptively by organizing, selecting, and interpreting relevant information from the collected data. The findings indicate that museums can function as learning resources that provide direct experiences through observation of historical collections and cultural heritage. Museum-based learning can increase students' engagement and interest, develop observation and critical thinking skills, and strengthen their understanding of local history. The novelty of this study lies in emphasizing the integration of museum visits with classroom learning through activities conducted before, during, and after the visit. Such integration positions museums not merely as places for preserving historical objects but as meaningful learning environments that connect historical knowledge with authentic experiences and strengthen students' historical awareness and appreciation of cultural heritage.

Keywords: Museum, history education learning resources, local history, historical awareness.

ABSTRAK

Museum memiliki peran penting dalam pendidikan sejarah karena menyediakan sumber sejarah autentik yang dapat membantu siswa memahami masa lalu secara lebih konkret dan bermakna. Namun, pembelajaran sejarah masih sering didominasi oleh metode ceramah, penggunaan buku teks, dan penghafalan, yang dapat membuat pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran museum sebagai sumber belajar dalam pendidikan sejarah serta mengkaji bagaimana pengalaman belajar berbasis museum dapat mendukung pemahaman siswa mengenai masa lalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola museum, pengunjung, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pembelajaran sejarah berbasis museum. Data dianalisis secara deskriptif dengan cara mengorganisasi,

menyeleksi, dan menafsirkan informasi yang relevan dari data yang telah terkumpul. Temuan penelitian menunjukkan bahwa museum dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung melalui pengamatan terhadap koleksi sejarah dan warisan budaya. Pembelajaran berbasis museum dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa, mengembangkan keterampilan observasi dan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman mereka tentang sejarah lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan integrasi kunjungan museum dengan pembelajaran di kelas melalui berbagai aktivitas yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah kunjungan. Integrasi semacam itu menempatkan museum bukan sekadar sebagai tempat pelestarian benda-benda bersejarah, melainkan sebagai lingkungan belajar bermakna yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman autentik, serta memperkuat kesadaran sejarah dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya.

Kata Kunci: Museum, sumber belajar pendidikan sejarah, sejarah lokal, kesadaran sejarah.

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah merupakan bagian penting dalam pendidikan karena tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga membantu peserta didik memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mengenal berbagai peristiwa, tokoh, peninggalan, serta perkembangan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membentuk kesadaran sejarah, sikap menghargai peninggalan masa lalu, serta kemampuan mengambil nilai dan pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah. Dengan demikian,

pembelajaran sejarah tidak seharusnya hanya berorientasi pada kemampuan mengingat fakta, tanggal, dan nama tokoh, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami makna dari peristiwa sejarah secara lebih mendalam (Sanjaya, 2016).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sejarah masih sering dilakukan melalui metode ceramah, buku teks, dan pemberian tugas. Cara tersebut memang dapat membantu peserta didik memperoleh informasi dasar mengenai suatu peristiwa, tetapi apabila digunakan secara dominan dapat membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan bersifat abstrak. Peserta didik cenderung hanya menerima informasi tanpa memperoleh kesempatan yang

cukup untuk melihat atau berinteraksi dengan bukti sejarah secara langsung. Padahal, sejarah memiliki banyak peninggalan dan sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan gambaran masa lalu secara lebih konkret. Oleh sebab itu, diperlukan penggunaan berbagai sumber belajar yang dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih aktif, kontekstual, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik (Daryanto, 2016).

Salah satu sumber belajar yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran sejarah adalah museum. Museum merupakan lembaga yang memiliki fungsi penting dalam mengumpulkan, merawat, mengamankan, serta menyajikan berbagai koleksi yang memiliki nilai sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Keberadaan koleksi museum dapat menjadi media untuk memperkenalkan kehidupan masyarakat pada masa lalu kepada generasi sekarang. Benda-benda seperti artefak, senjata tradisional, pakaian, naskah, foto, dokumen, peralatan kehidupan sehari-hari, dan berbagai peninggalan lainnya dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan manusia pada suatu

periode sejarah (Direktorat Museum, 2007).

Museum dalam konteks pendidikan tidak seharusnya dipandang hanya sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah. Museum juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan secara langsung. Ketika peserta didik mengunjungi museum, mereka dapat melihat benda-benda yang sebelumnya hanya dikenal melalui gambar atau penjelasan di dalam buku. Pengalaman tersebut dapat membantu menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan bukti nyata dari masa lalu. Dengan demikian, museum dapat menjembatani pembelajaran yang bersifat teoritis dengan pengalaman yang lebih konkret (Dewi, 2011).

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar juga dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di dalam kelas. Peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap koleksi, membaca informasi mengenai suatu benda, mengajukan pertanyaan,

berdiskusi, serta menghubungkan koleksi dengan materi sejarah yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman secara langsung juga dapat membantu peserta didik membangun pemahaman berdasarkan apa yang mereka lihat dan amati, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna.

Selain memberikan pengalaman belajar, museum juga dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah. Koleksi yang memiliki bentuk dan karakteristik nyata dapat memunculkan rasa ingin tahu mengenai siapa yang menggunakan benda tersebut, kapan benda tersebut digunakan, bagaimana fungsinya, serta bagaimana kaitannya dengan kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Rasa ingin tahu tersebut dapat menjadi dorongan bagi peserta didik untuk mencari informasi dan memahami sejarah secara lebih mendalam. Oleh karena itu, museum dapat berfungsi sebagai lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan

proses pengamatan dan interpretasi terhadap sumber sejarah.

Pemanfaatan museum juga memiliki hubungan dengan upaya menumbuhkan kesadaran terhadap pelestarian sejarah dan budaya. Ketika peserta didik mengenal berbagai peninggalan sejarah secara langsung, mereka dapat memahami bahwa benda-benda tersebut merupakan bagian dari perjalanan kehidupan masyarakat dan memiliki nilai yang perlu dijaga. Pembelajaran melalui museum dapat menumbuhkan sikap menghargai warisan budaya serta kesadaran bahwa peninggalan sejarah bukan sekadar benda lama, melainkan sumber informasi yang dapat digunakan untuk memahami kehidupan manusia pada masa lalu. Hal ini menjadikan museum tidak hanya penting dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Peran guru menjadi salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan museum sebagai sumber belajar. Kunjungan ke museum tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila hanya dilakukan sebagai kegiatan rekreasi tanpa tujuan pembelajaran yang jelas. Guru perlu

menentukan materi yang sesuai dengan koleksi museum serta menyusun kegiatan sebelum, selama, dan setelah kunjungan. Sebelum melakukan kunjungan, guru dapat memberikan pengantar mengenai materi yang akan dipelajari dan menjelaskan tujuan kegiatan. Guru juga dapat memberikan pertanyaan atau lembar kerja yang dapat digunakan peserta didik sebagai panduan selama berada di museum. Dengan adanya persiapan tersebut, peserta didik akan lebih terarah dalam mengamati koleksi yang tersedia.

Selama kegiatan kunjungan, guru dapat mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan secara aktif. Peserta didik dapat diarahkan untuk mencari informasi mengenai asal-usul suatu benda, fungsi, waktu penggunaan, serta kaitannya dengan peristiwa sejarah tertentu. Guru juga dapat mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada pemandu atau pengelola museum. Setelah kegiatan kunjungan selesai, guru dapat melakukan diskusi dan refleksi di kelas. Peserta didik dapat menyampaikan informasi yang diperoleh, membandingkannya dengan materi dari buku, serta menjelaskan pengalaman yang

dianggap paling berkesan. Tahapan tersebut dapat membuat kunjungan museum menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

Museum juga mempunyai peran penting dalam memperkenalkan sejarah lokal. Sejarah lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional karena berbagai peristiwa yang terjadi di daerah turut membentuk perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, peserta didik terkadang lebih mengenal tokoh dan peristiwa sejarah nasional dibandingkan sejarah yang terdapat di lingkungan mereka sendiri. Pemanfaatan museum daerah dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan sejarah lokal kepada generasi muda. Koleksi yang berasal dari daerah setempat dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan masyarakat, kebudayaan, tradisi, serta berbagai peristiwa yang pernah terjadi di wilayah tersebut.

Pembelajaran sejarah lokal melalui museum juga dapat membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari. Mereka

dapat melihat bahwa sejarah bukan hanya mengenai peristiwa yang terjadi di tempat yang jauh, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan tempat mereka hidup. Pemahaman tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap sejarah daerah dan mendorong peserta didik untuk ikut menjaga warisan budaya. Dengan mengenal sejarah lokal melalui benda dan peninggalan yang nyata, peserta didik dapat memahami hubungan antara kehidupan masyarakat di daerah dengan perkembangan sejarah Indonesia secara lebih luas.

Selain itu, penggunaan museum sebagai sumber belajar dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik. Kegiatan mengamati koleksi dapat melatih kemampuan observasi, sedangkan kegiatan mencari informasi dan membandingkan berbagai sumber dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Diskusi mengenai koleksi museum juga dapat melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Peserta didik dapat menyampaikan hasil pengamatan dalam bentuk laporan, presentasi, maupun tulisan. Dengan demikian, museum dapat menjadi lingkungan pembelajaran yang tidak hanya

memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan peserta didik.

Meskipun memiliki berbagai potensi, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar masih menghadapi sejumlah kendala. Tidak semua sekolah memiliki akses yang mudah menuju museum karena faktor jarak, biaya transportasi, keterbatasan waktu, serta perizinan kegiatan. Selain itu, tidak semua museum memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai atau program edukasi yang secara khusus dirancang untuk peserta didik. Keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan dana juga dapat memengaruhi kemampuan museum dalam menyediakan kegiatan pendidikan yang menarik. Oleh karena itu, pemanfaatan museum membutuhkan kerja sama antara pihak sekolah, guru, pengelola museum, dan pihak terkait lainnya.

Perkembangan teknologi juga memberikan peluang baru dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Selain melalui kunjungan secara langsung, informasi mengenai koleksi museum dapat diperkenalkan melalui media digital, seperti laman museum, katalog digital,

video, foto, maupun pameran virtual. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat menjadi alternatif ketika peserta didik tidak dapat melakukan kunjungan secara langsung. Meskipun demikian, pengalaman mengamati benda secara langsung tetap memiliki nilai penting karena peserta didik dapat melihat objek secara nyata dan memperoleh pengalaman yang berbeda dibandingkan hanya melihatnya melalui media digital.

Dengan demikian, museum memiliki kedudukan yang penting sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan museum dapat membantu menghadirkan masa lalu secara lebih konkret melalui koleksi dan pengalaman langsung yang diperoleh peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan museum juga dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan peninggalan sejarah dengan materi yang dipelajari. Museum juga dapat membantu memperkenalkan sejarah lokal, menumbuhkan kesadaran sejarah, serta membangun sikap menghargai warisan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan museum dalam

pembelajaran sejarah perlu dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Museum tidak hanya menjadi tempat untuk melihat benda-benda bersejarah, tetapi dapat menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan sumber sejarah secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat menjadikan museum sebagai bagian penting dalam proses pendidikan sejarah dan membantu mengurangi pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas “Museum dan Pembelajaran Sejarah: Memperkenalkan Masa Lalu melalui Pengalaman Belajar” dengan fokus pada peran museum sebagai sumber belajar sejarah dan bagaimana pengalaman belajar melalui museum dapat membantu peserta didik memahami masa lalu secara lebih konkret, kontekstual, dan bermakna

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2006), metode kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran museum dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta, sifat, serta hubungan yang muncul dalam peran museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana museum dimanfaatkan sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan sejarah, bagaimana pengalaman pengunjung ketika berada di museum, serta bagaimana museum dapat mendukung proses pembelajaran sejarah secara langsung.

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti sehingga data yang dihasilkan dapat akurat. Pihak-pihak yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah pengelola museum, pengunjung museum, serta pihak lain yang berkaitan langsung dengan museum dan pembelajaran sejarah. Pengelola museum dipilih untuk memperoleh informasi mengenai fungsi, kegiatan, koleksi, serta program edukasi yang terdapat di museum. Sementara itu, pengunjung dapat memberikan informasi mengenai pengalaman, pemahaman, dan manfaat yang diperoleh setelah mengunjungi museum.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan pengelola museum, pengunjung, serta pihak terkait lainnya. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber lainnya yang membahas mengenai

museum dan pembelajaran sejarah. Penggunaan kedua sumber data tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi museum, koleksi yang tersedia, fasilitas pendukung, serta aktivitas pembelajaran atau kunjungan yang berlangsung di museum. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam dari subjek penelitian mengenai peran museum dalam memberikan pengalaman belajar sejarah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, koleksi museum, dokumen, maupun sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

kemudian memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data tersebut disusun dan dideskripsikan dalam bentuk uraian sehingga dapat diketahui bagaimana peran museum dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan museum sebagai sumber belajar yang dapat membantu peserta didik memahami sejarah secara lebih nyata dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Museum merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkenalkan warisan budaya serta sejarah kepada masyarakat. Secara historis, istilah museum berasal dari kata Mouseion, yaitu tempat yang berkaitan dengan sembilan dewi Muse dalam mitologi Yunani yang dianggap sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan kesenian. Perkembangan fungsi museum dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi hakikat museum sebagai tempat pelestarian, penyimpanan, dan penyampaian

informasi mengenai manusia dan lingkungannya tetap dipertahankan.

Menurut International Council of Museums (ICOM), museum merupakan lembaga yang bersifat tetap, tidak berorientasi pada keuntungan, terbuka untuk masyarakat, serta memiliki fungsi memperoleh, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan koleksi untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan kesenangan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga memiliki fungsi edukatif bagi masyarakat. Museum dapat menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan melalui benda-benda dan peninggalan yang memiliki nilai sejarah dan budaya.

Di Indonesia, pengertian museum juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum. Museum dipahami sebagai tempat penyimpanan, perawatan,

pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya untuk menunjang perlindungan serta pelestarian kekayaan budaya bangsa (PP No. 19 Tahun 1995). Dengan demikian, museum mempunyai tanggung jawab untuk menjaga benda-benda yang memiliki nilai sejarah agar tetap dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Berdasarkan pengertian tersebut, museum memiliki dua peran utama, yaitu sebagai tempat pelestarian dan sebagai sumber informasi. Sebagai tempat pelestarian, museum melakukan berbagai kegiatan seperti pengumpulan, pencatatan, inventarisasi, pemberian nomor, penyimpanan, dan penataan koleksi. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menjaga kondisi koleksi agar tetap terpelihara dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat. Sementara itu, sebagai sumber informasi, koleksi museum dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kehidupan manusia, perkembangan budaya, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

1. Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah



Museum Menara Gentala Arasy

Menara Gentala Arasy adalah ikon wisata religi di Kota Jambi. Tingginya 80 meter, dan arsitekturnya menggabungkan unsur modern dan Islami. Menara ini berdiri di Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, di tepi Sungai Batanghari. Di bagian bawahnya terdapat museum yang memamerkan perkembangan Islam di Jambi. Selain sebagai objek wisata, kawasan ini berpotensi menjadi sumber belajar sejarah yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Menara ini dibangun bersamaan dengan Jembatan Pedestrian Gentala Arasy atas gagasan Gubernur Jambi periode 2010-2015, Hasan Basri Agus, yang juga merancang dan memberi nama menara. Jembatan yang menghubungkan kawasan Tepian Tanggo Rajo dengan Jambi Seberang itu dibangun dengan anggaran sekitar

Rp 88,7 miliar selama tahun anggaran 2012-2014. Bentuknya meliuk seperti huruf "S", dan jembatan ini diklaim sebagai jembatan pedestrian pertama dengan kontur demikian. Museumnya diresmikan pada 3 September 2014 oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin.

Nama "Gentala Arasy" memiliki dua penafsiran. Pertama, nama ini gabungan tiga kata: genta (lonceng), tala (penyelaras), dan arasy (tempat tertinggi Allah SWT). Kedua, nama ini diartikan sebagai akronim "Genah Tanah Lahir Abdurahman Sayuti", yaitu tempat lahir Abdurahman Sayuti, gubernur putra daerah Jambi. Kedua makna ini memadukan nilai religius dengan penghormatan pada tokoh lokal.

Arsitektur menara memadukan karakter Melayu dan unsur Islam (Arab), dengan warna dominan putih dan hijau zamrud. Menara berfungsi sebagai penanda waktu ibadah, dengan penunjuk waktu yang mengarah ke empat penjuru. Pada dinding area menara terukir kisah-kisah Kesultanan Jambi. Dari atas menara, pengunjung dapat melihat panorama Kota Jambi, dan jembatan dapat diakses dari dua pintu, salah satunya melalui menara.

Museum Menara Gentala Arasy dimaksudkan menjaga sejarah Islam di Jambi dan menjadi bukti perkembangannya. Kepemilikannya berada pada Pemerintah Provinsi Jambi, dan pengelolaannya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Menurut profilnya dalam Sistem Registrasi Nasional Museum, tugasnya mencakup pengumpulan, perawatan, dan penyajian koleksi, penyebarluasan hasil penelitian koleksi, serta bimbingan edukatif kepada pengunjung. Koleksinya terdiri dari foto para ulama, peninggalan kesenian dan kebudayaan Islam, peninggalan arsitektur Islam, naskah pendidikan Islam, dan naskah sejarah menara. Sumber lain menyebut Al-Quran dan bedug berukuran besar sebagai koleksi utama, dengan jumlah sekurang-kurangnya 100 koleksi yang dipamerkan di ruangan melingkar. Menurut penelitian Octafiany, benda-benda tersebut diperoleh dari berbagai daerah di Jambi, baik dengan penggantian maupun hibah pemiliknya. Contoh koleksi naskahnya adalah kitab mujarabat tulisan tangan abad ke-19 yang dititipkan keluarga seorang alim ulama dari Sarolangun.

Pembelajaran sejarah memerlukan media yang beragam, tidak hanya buku teks. Museum menjawab kebutuhan itu karena tidak sekadar menyimpan koleksi, tetapi juga menyediakan informasi untuk mempelajari sejarah, seni, dan budaya. Naskah dan arsip di Museum Gentala Arasy termasuk sumber sejarah primer. Peserta didik dapat memakainya untuk berlatih tahapan kerja sejarawan: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Kajian tentang arsip museum ini juga menekankan pentingnya alih media dari analog ke digital agar arsip terjaga dan tetap dapat menjadi sumber belajar bagi generasi mendatang.

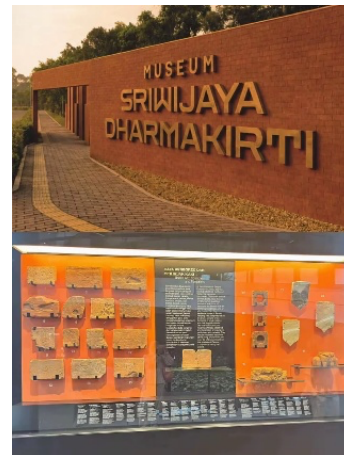
Bukti kelayakannya datang dari penelitian Octafiany (Universitas Batanghari) dengan metode deskriptif kualitatif pada siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi. Hasil angketnya menunjukkan rata-rata 77,14% siswa menyatakan museum ini layak menjadi sumber belajar sejarah, atau termasuk kategori tinggi. Hasil ini menjadi dasar yang baik bagi guru, meskipun cakupannya baru satu sekolah.

Manfaat museum bagi peserta didik cukup beragam. Pembelajaran menjadi kontekstual karena bukti sejarah lokal dapat dilihat langsung. Kesadaran sejarah dan kecintaan pada warisan budaya daerah tumbuh, sebab koleksinya berasal dari masyarakat Jambi. Keterampilan berpikir historis terlatih melalui pengamatan objek dan perbandingannya dengan buku teks, dan motivasi belajar meningkat karena kunjungan berlangsung di kawasan wisata yang menarik. Tantangannya adalah keterbatasan waktu, biaya kunjungan, dan kesiapan guru merancang kegiatan. Guru dapat menyiapkan lembar observasi sebelum kunjungan dan melanjutkannya dengan diskusi dan penugasan, sementara museum dapat mengembangkan layanan edukasi yang lebih interaktif dan mendigitalkan koleksi agar dapat diakses dari jauh. Jam kunjungan yang tercatat pada data Kemendikdasmen adalah Senin sampai Jumat pukul 08.00-17.00 dan Sabtu sampai Minggu pukul 09.00-13.00, tetapi sebaiknya dicek ulang sebelum berkunjung.

Dengan demikian, Menara Gentala Arasy adalah wujud upaya

melestarikan sejarah Islam dan budaya Melayu Jambi lewat bangunan yang fungsional dan estetis. Museum di dalamnya, dengan koleksi naskah, foto ulama, serta peninggalan seni dan arsitektur Islam, layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Agar manfaatnya optimal, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang dan pengembangan layanan edukasi museum.

2. Museum Memberikan Pengalaman Belajar Secara Langsung



Museum Sriwijaya Dharmakirti

Museum Sriwijaya Dharmakirti adalah museum baru di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi, tepatnya di Desa Danau Lamo, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. Museum ini diresmikan Menteri Kebudayaan Fadli Zon pada 31 Juli 2026 dan dibuka untuk umum sejak 29 Agustus 2026. Peresmianya menandai selesainya

pembangunan museum beserta penataan tata pamernya, yang diselenggarakan Balai Pelestarian Kebudayaan Jambi. Pembangunan ini bagian dari revitalisasi KCBN Muaro Jambi yang menurut Direktur Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi telah berjalan sejak 2022. Museum berdiri di atas lahan sekitar 29 hektare dan menyimpan belasan arca, seratusan keramik kuno, serta benda cagar budaya lain yang ditemukan di sejumlah situs percandian setempat. Ragam koleksinya mencakup keramik, bata bergambar, belanga, serta artefak berbahan logam dan batu.

Lokasi museum ini menjadi nilai utamanya sebagai sumber belajar. Candi Muarojambi adalah kompleks candi Buddha yang termasuk salah satu kompleks arkeologi terbesar di Sumatra, dan ada pandangan bahwa kompleks ini mungkin berkaitan dengan pusat awal Kerajaan Sriwijaya. Pandangan itu masih menjadi bahan kajian dan perdebatan, sehingga cocok dipakai guru untuk melatih peserta didik membedakan fakta yang mapan dari hipotesis. Dalam peresmian, Fadli Zon menyebut museum ini memperlihatkan miniatur sejarah

lampau peradaban Buddha. Ia juga berharap museum bersama KCBN Muarajambi berkembang menjadi pusat edukasi dan penelitian bertaraf internasional, terutama tentang sejarah maritim, tata kelola berbasis air, dan peradaban pengetahuan.

Keunggulan lain adalah pendekatan penyajiannya. Selain gedung tata pameran utama, museum menyediakan ruang imersif yang menghadirkan pengalaman visual dan audio untuk mendekatkan pengunjung pada kisah sejarah Kedatuan Sriwijaya. Fasilitas lainnya berupa mini theater atau ruang sinema, perpustakaan, dan stan UMKM souvenir lokal. Penanggung jawab unit museum menyatakan bahwa museum dirancang sebagai ruang edukasi yang menjangkau generasi muda, khususnya untuk mempelajari kisah sejarah Muaro Jambi melalui bukti-bukti dari kawasan tersebut. Bagi pembelajaran sejarah, perpaduan koleksi asli dan media digital ini membantu peserta didik yang lebih mudah memahami materi lewat visual.

Museum ini dapat mendukung banyak topik dalam kurikulum sejarah, seperti kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, jaringan perdagangan maritim, dan pusat pembelajaran

agama Buddha di Nusantara. Koleksi keramik dapat dipakai untuk membahas hubungan dagang dan pertukaran budaya. Arca dan bata bergambar dapat dibaca sebagai sumber sejarah berupa benda, sedangkan artefak dan belanga menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat masa lampau. Guru dapat meminta peserta didik mengamati, mencatat, dan menafsirkan benda-benda tersebut, lalu membandingkannya dengan penjelasan di buku teks. Kunjungan ke museum juga dapat digabungkan dengan menjelajahi candi di kawasan yang sama, sehingga peserta didik melihat benda koleksi dan lokasi asalnya sekaligus.

Dari sisi akses, museum buka Selasa sampai Minggu pukul 09.00-16.00 WIB, dengan pembelian tiket terakhir pukul 15.30 WIB. Pada masa pembukaan perdana, tiket promo untuk pelajar dan mahasiswa Rp10.000 per orang berlaku 29 Agustus sampai 13 September 2026, dan tiket imersif dijual terpisah Rp25.000 per orang dengan sesi yang berjadwal. Setelah masa promo, harga dapat berubah, sehingga sekolah perlu memeriksanya lebih

dulu sebelum merencanakan kunjungan.

Tantangannya juga perlu dicatat. Karena baru dibuka, belum banyak penelitian tentang efektivitas museum ini dalam pembelajaran, dan koleksinya masih dapat berkembang. Kawasan Muaro Jambi sendiri menghadapi isu pelestarian, misalnya pemberitaan tentang industri di sekitar situs candi yang dinilai mengancam cagar budaya. Isu ini dapat dijadikan bahan diskusi tentang tanggung jawab menjaga warisan sejarah. Selain itu, jarak dari pusat Kota Jambi, biaya transportasi, dan keterbatasan jam pelajaran dapat menyulitkan kunjungan sekolah. Guru dapat mengatasinya dengan menyiapkan lembar observasi, menjadwalkan sesi imersif lebih awal, dan menindaklanjuti kunjungan dengan tugas refleksi. Pengelola museum juga perlu menyiapkan edukator dan pemandu yang kompeten, hal yang memang ditekankan dalam peresmian.

Dengan demikian, Museum Sriwijaya Dharmakirti berpotensi besar menjadi sumber belajar sejarah, khususnya tentang peradaban Buddha dan Sriwijaya di Jambi. Koleksinya berasal dari kawasan

situsnya sendiri, dan penyajiannya memadukan artefak asli dengan teknologi imersif. Agar manfaatnya nyata, pemanfaatannya perlu direncanakan dengan tujuan belajar yang jelas dan didukung layanan edukasi yang terus dikembangkan.

3. Museum Mendorong Keaktifan dan Minat Peserta Didik



Museum Siginjei

Museum Siginjei adalah museum terbesar di Kota Jambi yang menyimpan sejarah dan budaya Jambi dari masa ke masa. Museum ini berlokasi di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo, Kelurahan Sungai Putri, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Dahulu museum ini bernama Museum Negeri Provinsi Jambi. Peletakan batu pertamanya dilakukan pada 18 Februari 1981 oleh Gubernur Jambi saat itu, Masjchun Syofwan, dan museum diresmikan pada 6 Juni 1988 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hassan. Setelah berlakunya otonomi daerah, namanya

berubah menjadi Museum Negeri Jambi, lalu menjadi Museum Siginjei pada 2012. Sumber-sumber yang ada memuat rincian tanggal dan dasar hukum perubahan nama ini secara berbeda-beda, tetapi sepakat bahwa peresmian nama baru berlangsung pada 30 Oktober 2012. Nama "Siginjei" sendiri disebut berasal dari istilah daerah yang berarti bermuka dua, yang menggambarkan beragam sisi sejarah yang dipamerkan.

Sebagai lembaga, museum ini bertugas mengumpulkan, merawat, dan menyajikan koleksi bersejarah, sekaligus menjadi pusat penelitian benda-benda sejarah yang baru ditemukan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi menyebutnya sebagai sarana edukasi, wisata sejarah, dan pusat dokumentasi kebudayaan daerah. Kegiatan edukasinya antara lain pameran dan program Museum Goes to School yang memperkenalkan sejarah panjang Jambi kepada pelajar. Pada 2017, sejumlah koleksinya bahkan dipamerkan di Brussel, Belgia, sebagai promosi budaya Jambi.

Keunggulan museum ini sebagai sumber belajar terletak pada keragaman koleksinya. Koleksinya

dikelompokkan ke dalam sepuluh jenis: geologika, biologika, etnografika, arkeologika, filologika, historika, numismatika, keramologika, seni rupa, dan teknologika. Koleksi arkeologika mencakup peninggalan masa prasejarah seperti kapak batu, sehingga peserta didik dapat mengenali kehidupan manusia purba di wilayah Jambi. Koleksi filologika berupa naskah kuno dapat dipakai untuk memperkenalkan sumber tertulis. Koleksi numismatika atau mata uang kuno membantu peserta didik memahami perkembangan ekonomi dan perdagangan Jambi pada masa lampau.

Koleksi keramik yang diberikan tamu-tamu kerajaan dari Timur Tengah, India, Thailand, Kamboja, Jepang, Myanmar, dan Laos menunjukkan luasnya hubungan Jambi dengan dunia luar. Ruang pamernya juga disusun tematik, misalnya tentang potensi alam, sejarah Candi Muaro Jambi, keramik, dan etnografi, serta ada ruang terbuka untuk koleksi prasejarah dan transportasi tradisional.

Beberapa koleksi memiliki nilai historis yang menonjol. Keris Siginjei adalah simbol perjuangan Rang Kayo Hitam. Duplikatnya tersimpan di museum ini,

sedangkan yang asli berada di Museum Nasional Indonesia. Arca Buddha dalam koleksi museum, seperti arca Buddha lain di Jambi, bergaya seni Gandhara yang dicirikan jubah tipis yang dikenakan sang Buddha. Medali Turki menjadi bukti persahabatan antara Kesultanan Jambi dan Kesultanan Turki. Benda-benda ini dapat menjadi pintu masuk bagi guru untuk membahas kerajaan Melayu Jambi, masa Hindu-Buddha, masuknya Islam, hingga hubungan dagang dan diplomasi.

Dalam pembelajaran sejarah, benda koleksi dapat diperlakukan sebagai sumber sejarah. Peserta didik dapat berlatih mengamati objek, mencatat ciri-cirinya, menanyakan asal-usul dan fungsinya, lalu menghubungkannya dengan keterangan di buku teks. Cara ini melatih keterampilan berpikir historis dan membuat sejarah tidak lagi terasa sebagai hafalan tahun dan peristiwa. Karena koleksinya berasal dari lingkungan sekitar, museum ini juga menumbuhkan kesadaran sejarah lokal dan rasa bangga terhadap identitas budaya Jambi. Pemandu museum yang menjelaskan koleksi dan sejarahnya turut membantu pengunjung, termasuk pelajar,

memahami konteks benda-benda yang mereka lihat.

Agar pemanfaatannya optimal, guru perlu merencanakan kunjungan dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Sebelum berangkat, guru dapat menyiapkan lembar observasi atau pertanyaan pemandu. Setelah kunjungan, peserta didik dapat diminta membuat laporan, presentasi, atau peta konsep. Kendala yang mungkin muncul meliputi jarak dan biaya transportasi, keterbatasan waktu pelajaran, serta kesiapan guru merancang kegiatan. Museum dapat membantu dengan memperkuat program jemput bola seperti Museum Goes to School, menambah panduan edukatif untuk pelajar, dan mendigitalkan koleksi agar dapat diakses dari sekolah. Pihak pengelola juga disebut memiliki rencana meningkatkan peran museum sebagai pusat penelitian budaya dan sejarah Jambi, dan pemerintah daerah terus meningkatkan fasilitasnya.

Dengan demikian, Museum Siginjei layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Koleksinya beragam, mulai dari prasejarah hingga masa kesultanan, dan sebagian besar bersumber dari daerah Jambi sendiri. Pembelajaran di

museum memberi pengalaman langsung yang tidak dapat digantikan buku teks. Pemanfaatan yang terencana akan membantu peserta didik memahami sejarah daerahnya sekaligus menjaga warisan budaya Jambi.

4. Museum Membantu Memahami Sejarah Lokal



Museum Perjuangan Rakyat Jambi
Museum Perjuangan Rakyat

Jambi adalah museum khusus yang menyajikan koleksi tentang sejarah perjuangan masyarakat Jambi pada masa pergerakan nasional dan kemerdekaan Indonesia. Museum ini berlokasi di Jalan Sultan Agung, Kelurahan Murni, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, di sebelah selatan Masjid Agung Al-Falah. Lokasinya dahulu adalah lapangan luas bernama Lapangan Banteng, yang sering dipakai untuk upacara dan pengumpulan massa oleh organisasi pemuda dan kemasyarakatan dalam pergerakan merebut serta mempertahankan kemerdekaan. Pendiriannya

diprakarsai Dewan Harian Daerah Angkatan 45 (DHD-45) bersama Pemerintah Provinsi Jambi. Peletakan batu pertama dilakukan pada 6 Juni 1993 oleh Ketua Legiun Veteran Republik Indonesia, Letnan Jenderal Achmad Tharir, dan museum diresmikan secara simbolis oleh Presiden Soeharto pada 10 Juli 1997 bersamaan dengan MTQ Nasional ke-28 di Jambi.

Bangunan museum memadukan gaya rumah tradisional Jambi dengan arsitektur modern dan terdiri dari tiga lantai. Sejarah Jambi digambarkan dalam empat relief di bagian depan bangunan, dan terdapat patung Sultan Thaha Saifuddin yang diapit dua harimau Sumatra sebagai simbol semangat perjuangan sang pahlawan nasional bersama rakyat melawan penjajah. Lantai tiga memuat koleksi tentang perkembangan Kota Jambi. Koleksi museum meliputi relief, senjata tradisional, rampasan perang dari Belanda, pakaian dan perlengkapan perang, dokumen, foto, serta benda bersejarah lain. Menurut pemberitaan ANTARA, museum menyimpan 460 koleksi senjata kuno peninggalan Kerajaan Melayu Jambi, tentara Belanda dan Jepang, hingga para

pejuang kemerdekaan di Jambi. Sumber lain menyebut jumlah total koleksi sekitar 438 buah. Perbedaan angka ini menunjukkan bahwa jumlah koleksi perlu dicek langsung ke pengelola bila akan dikutip dalam tugas ilmiah. Di antara koleksinya terdapat keris, pedang, badik, tombak, dan perlengkapan perang religius yang dipakai rakyat Jambi melawan kolonial, serta Keris Siginjai, pusaka Kerajaan Melayu Jambi yang juga terkait dengan perjuangan Sultan Thaha Saifuddin.

Museum juga menampilkan 17 diorama tentang sejarah perjuangan rakyat Jambi. Peristiwa yang digambarkan antara lain kemerdekaan, upaya Belanda menolak kemerdekaan, Pertempuran Tanah Minyak, Perjanjian Linggarjati, dan kisah pesawat Catalina RI 005. Replika pesawat Catalina RI 005 yang dipajang di halaman menjadi koleksi paling ikonik. Pesawat itu awalnya disewa Dewan Pertahanan Daerah Jambi dari seorang mantan penerbang RAAF bernama Koble untuk kepentingan perjuangan mempertahankan negara. Selain itu ada meja kerja pejuang, naskah perjuangan, surat penting, dan foto pejabat Jambi. Dengan demikian,

pengunjung dapat melihat sejarah nasional dari sudut pandang lokal.

Sebagai sumber belajar, museum ini sangat relevan bagi materi masa penjajahan, pergerakan nasional, proklamasi, dan revolusi kemerdekaan. Peserta didik biasanya mempelajari peristiwa tersebut dalam skala nasional, sedangkan museum ini menunjukkan bagaimana rakyat Jambi ikut berperan. Diorama membantu memvisualisasikan peristiwa, sementara senjata, dokumen, dan foto dapat diperlakukan sebagai sumber sejarah yang diamati langsung. Peninggalan masa pendudukan Jepang juga masih dapat dilihat di museum ini secara "insitu". Museum turut menyelenggarakan kegiatan tetap dan temporer seperti ceramah, diskusi, dan seminar tentang peristiwa sejarah regional dan nasional. Dalam profilnya di Sistem Registrasi Nasional Museum, museum ini bertujuan menjadi sumber informasi sejarah dan nilai-nilai kebangsaan, sekaligus lembaga studi ilmiah, pendidikan, dan rekreasi budaya.

Bukti dampaknya terlihat dari penelitian Ramadanti (2023) di Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah. Dengan metode kualitatif

deskriptif, penelitian itu menemukan bahwa pemanfaatan museum berdampak positif bagi pembelajaran sejarah mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. Pembelajaran di luar kelas dengan suasana berbeda dinilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ada pula penelitian lain yang menelaah pengaruh program kunjungan ke museum ini terhadap minat siswa MAN Insan Cendekia Jambi dalam meneliti sejarah lokal. Kedua kajian tersebut menunjukkan museum ini telah dipakai baik di tingkat perguruan tinggi maupun sekolah menengah.

Agar manfaatnya optimal, guru atau dosen perlu merencanakan kunjungan dengan tujuan yang jelas. Sebelum kunjungan, peserta didik dapat diberi pertanyaan pemandu, misalnya senjata apa yang digunakan, siapa yang memakainya, dan apa maknanya bagi perjuangan. Setelah kunjungan, mereka dapat menyusun laporan, membuat linimasa, atau berdiskusi membandingkan informasi museum dengan buku teks. Kegiatan ini melatih keterampilan mengamati, menganalisis sumber, dan menafsirkan peristiwa. Nilai kebangsaan yang dipelajari juga dapat

menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan pada jasa pahlawan daerah.

Meski begitu, ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Museum tidak buka setiap hari. Menurut data yang tersedia, museum buka Senin sampai Jumat, dengan jam yang lebih singkat pada hari Jumat, dan tutup pada Sabtu, Minggu, serta hari libur nasional. Jadwal ini sebaiknya dikonfirmasi sebelum kunjungan karena dapat berubah. Sebagian koleksi berupa senjata dan alat perang, sehingga guru perlu menekankan pesan sejarah dan nilai kemanusiaannya agar peserta didik tidak hanya melihat aspek kekerasan. Pengelola dapat mengembangkan layanan edukasi yang lebih interaktif, menyediakan panduan belajar, dan mendigitalkan koleksi agar dapat diakses dari sekolah.

Dengan demikian, Museum Perjuangan Rakyat Jambi layak dijadikan sumber belajar sejarah, terutama untuk memahami perjuangan rakyat daerah dalam konteks sejarah nasional. Koleksi, diorama, dan replika pesawatnya menghadirkan bukti konkret yang melengkapi buku teks. Penelitian yang ada juga menunjukkan dampak positif

bagi pembelajaran. Pemanfaatan yang terencana akan membantu peserta didik menghargai perjuangan para pendahulu dan memahami sejarah daerahnya sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai museum dan pembelajaran sejarah, dapat disimpulkan bahwa museum memiliki peran penting sebagai salah satu sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran sejarah secara lebih konkret, kontekstual, dan bermakna. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan, merawat, dan melestarikan berbagai benda peninggalan masa lalu, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendidikan yang mempertemukan peserta didik dengan sumber sejarah secara langsung. Berbagai koleksi berupa artefak, naskah, dokumen, foto, senjata, pakaian, peralatan kehidupan sehari-hari, serta peninggalan budaya lainnya dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kehidupan manusia pada masa lalu.

Pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah dapat membantu menghubungkan materi

yang dipelajari peserta didik di dalam kelas dengan bukti sejarah yang dapat diamati secara langsung. Pembelajaran yang selama ini sering dilakukan melalui ceramah, buku teks, dan hafalan dapat dilengkapi dengan pengalaman belajar melalui kegiatan observasi di museum. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi dapat melihat, mengamati, membaca keterangan, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan koleksi dengan materi sejarah yang telah dipelajari. Dengan cara tersebut, museum dapat membantu mengurangi sifat abstrak dalam pembelajaran sejarah dan memberikan pengalaman yang lebih dekat dengan objek pembelajaran.

Pengalaman belajar secara langsung di museum juga dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan mengamati koleksi, mencari informasi, berdiskusi, melakukan dokumentasi, serta menyusun hasil pengamatan dapat mengembangkan berbagai keterampilan, seperti kemampuan observasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Peserta didik juga dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari buku teks dengan bukti yang ditemukan di museum. Hal ini

menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, menafsirkan, dan menghubungkan sumber sejarah dengan kehidupan masyarakat pada masa lalu.

Museum juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan sejarah lokal kepada generasi muda. Museum Gentala Arasy, Museum Sriwijaya Dharmakirti, Museum Siginjei, dan Museum Perjuangan Rakyat Jambi menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki berbagai sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Koleksi dan peninggalan yang berasal dari wilayah Jambi dapat membantu peserta didik memahami perkembangan sejarah, kebudayaan, kehidupan masyarakat, serta berbagai peristiwa yang terjadi di daerahnya sendiri. Melalui pengenalan sejarah lokal, peserta didik dapat memahami bahwa sejarah bukan hanya berkaitan dengan peristiwa nasional atau tokoh-tokoh yang terdapat dalam buku teks, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitar mereka.

Salah satu contoh yang dapat digunakan adalah koleksi Keris Siginjei di Museum Siginjei. Koleksi tersebut dapat menjadi media untuk memperkenalkan sejarah dan identitas budaya Jambi. Melalui pengamatan terhadap benda tersebut, peserta didik dapat mempelajari keterkaitan antara peninggalan sejarah dengan tokoh, peristiwa, nilai budaya, serta kehidupan masyarakat pada masa lalu. Demikian pula Museum Perjuangan Rakyat Jambi dapat membantu peserta didik memahami perjuangan masyarakat Jambi dalam konteks sejarah nasional melalui berbagai koleksi, diorama, dokumen, foto, dan replika yang tersedia. Dengan demikian, museum dapat memperlihatkan hubungan antara sejarah lokal dan sejarah Indonesia secara lebih nyata.

Meskipun demikian, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar masih menghadapi beberapa kendala. Jarak, biaya transportasi, keterbatasan waktu pembelajaran, perizinan, fasilitas, sumber daya manusia, serta belum meratanya program edukasi museum dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kunjungan. Oleh karena itu, kunjungan museum perlu

dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan rekreasi. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran, memilih koleksi yang sesuai dengan materi, memberikan pengantar sebelum kunjungan, menyediakan lembar observasi atau pertanyaan selama kunjungan, serta melakukan diskusi, presentasi, atau refleksi setelah kegiatan selesai.

Selain itu, kerja sama antara sekolah, guru, pengelola museum, dan pihak terkait menjadi hal penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan museum. Pengelola museum dapat mengembangkan program edukasi yang lebih interaktif, menyediakan panduan bagi peserta didik, meningkatkan kualitas layanan edukasi, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses terhadap koleksi. Sementara itu, guru dapat mengintegrasikan kegiatan museum dengan materi pembelajaran dan menyesuaikannya dengan tujuan serta kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan teknologi seperti katalog digital, video, dan pameran virtual juga dapat menjadi alternatif ketika kunjungan langsung belum memungkinkan.

Secara keseluruhan, museum dapat menjadi ruang pembelajaran yang mempertemukan peserta didik dengan sumber sejarah secara nyata. Pemanfaatannya dapat membantu meningkatkan minat dan keaktifan belajar, memperkuat pemahaman terhadap sejarah lokal, mengembangkan keterampilan berpikir historis, serta menumbuhkan kesadaran untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu, integrasi museum dalam pembelajaran sejarah perlu terus dikembangkan agar pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan fakta dan peristiwa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, aktif, dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, R. (2011). Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(1).
- Direktorat Museum. (2007). *Pengelolaan koleksi museum*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ariwibowo, T. H. (2016). Museum Lambung Mangkurat sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Jurnal Socius*, 5(1).
- Handayani, Y., & Harie, S. (2021). Museum Bahari sebagai media pembelajaran sejarah. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1).
- Lestari, N. M., & Susanti, L. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional A.K. Gani sebagai sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 432–438.
- Oktaviani, E. D. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153–171.
- Putra, F. D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 42–58.
- Supriatna, N., & Pageh, I. M. (2022). Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah (comparative studies in Bali and West Java). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 42–58.
- Kalangan Jambi. (2024, 24 Maret). *Pesona Jembatan Gentala Arasy Jambi: Sejarah dan Arsitektur*.
- Arsip Museum Gentala Arasy dari Analog ke Digital. (2021). *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 33-34.
- Archipelagoid. (2024, 11 November). *Museum Siginjei: Menelusuri Sejarah dan Budaya*.
- Detik.com. (2026, 31 Juli). *Museum Sriwijaya Dharmakirti Dibuka, Fadli Zon Soroti Jejak Peradaban*.
- ANTARA Jambi. (2022, 17 Maret). *Museum Perjuangan Rakyat Jambi simpan 460 koleksi senjata kuno*.